

PERLUASAN PASAR DAN MODEL KEMITRAAN BERAS ORGANIK DI KECAMATAN UEPAI KABUPATEN KONAWE

Oleh:

Wa Ode Yusria, Rosmawaty dan Hartina Batoa¹⁾

ABSTRAK

The aim of this study was to measure the ability of organic rice products (competitiveness) in accessing markets (Market Share). The research used market share analysis for answering the research objective. The research results showed that the ability of product (organic rice) based on variant analysis is influenced not only by price but also non-price factors. The percentage value of the price factor (65.06%) was greater than the non-price factor (34.94%). The price factor was influenced by the product's competitiveness and consumer purchasing power. While the non-price factor was affected by distribution or products salesman and products that were marketed.

Keywords: Farmers, Market Share, Market, Organic Rice,

PENDAHULUAN

Luas wilayah daratan Kabupaten Konawe, 10.404,67 Km² Ha atau 42,43 persen dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Kondisi topografi sesuai dengan garis ketinggian antara 25 - 1.000 meter di atas permukaan laut dan kemiringan antara 1,8⁰ - 90⁰ menunjukkan bahwa luas daratan adalah 1.556,16 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Konawe memiliki potensi yang luas untuk pengembangan pertanian dalam arti luas.

Dari data potensi yang dilakukan penulis khusus kepada petani padi sawah di Kabupaten Konawe, yakni di Kecamatan Uepai pada tahun 2006 (Fausayana, 2008) diketahui permasalahan di wilayah tersebut adalah: a). Produksi dan produktivitas komoditi padi rendah yaitu rata-rata 2.959 kg GKG dan berimplikasi pada rendahnya pendapatan masyarakat, rata-rata sebesar Rp. 1.735.015 per ha per panen, b) ketergantungan bahan an organik sangat tinggi (100%) dan masih minimnya upaya untuk menghasilkan produk pangan yang sehat (organik). Rendahnya produksi padi yang dihasilkan petani juga disebabkan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan usaha budidaya serta akibat kualitas kodisi lahan yang semakin menurun. Turunnya kualitas lahan ini terutama diduga oleh penggunaan bahan-bahan kimia (an organik).

1) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari

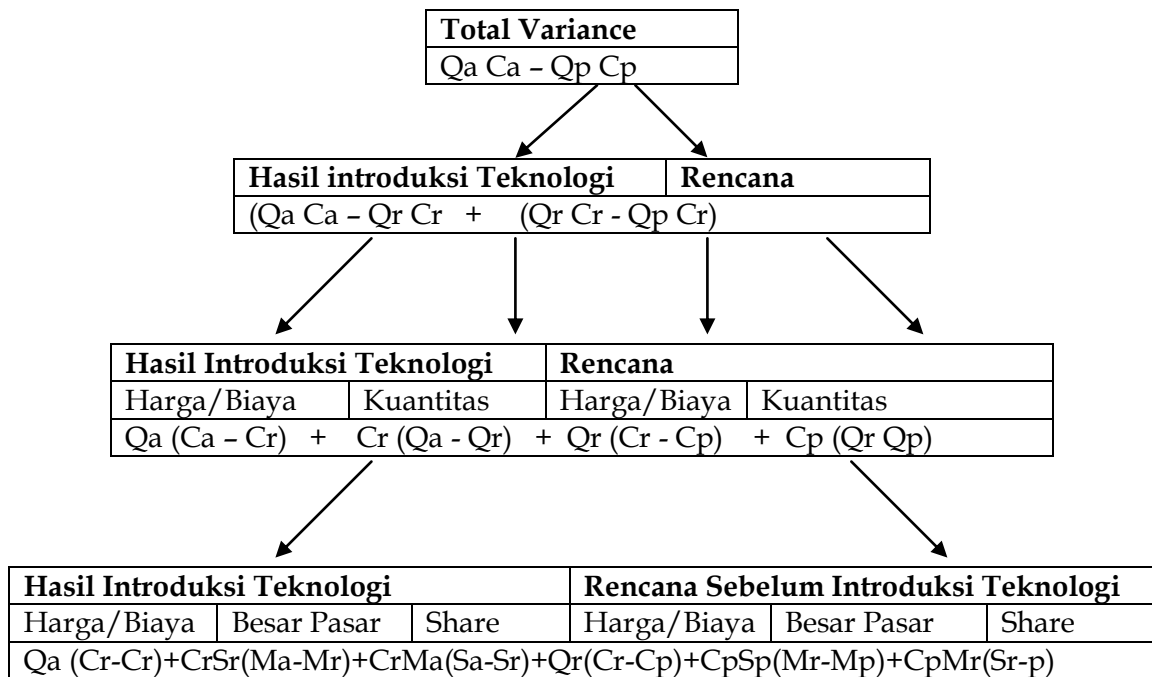
Salah satu kecamatan yang potensial untuk dikembangkan padi organik adalah Kecamatan Uepai yang terletak sekitar 3 km dari ibukota Kabupaten Konawe. Di Kecamatan Uepai petani padi sawah juga membudidayakan tanaman hortikultura, tetapi hanya sebatas konsumsi keluarga, sedangkan petani yang memiliki ternak hanya 20 persen. Salah satu cara petani dapat meningkatkan produksi dan nilai jualnya kedepan adalah dengan memproduksi pangan organik.

Saat ini dan kedepan program pembangunan diprioritaskan pada aspek : 1) pertumbuhan ekonomi, 2) perluasan kesempatan kerja dan 3) pengentasan kemiskinan. Untuk pengentasan kemiskinan adalah dengan jalan meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan ketahanan pangan, maka petani harus menerapkan / mengembangkan usaha pertanian (agribisnis) yang efisien dan menguntungkan yang dirancang dalam kapasitas skala ekonomi yang menguntungkan. Upaya tersebut harus dimulai dengan pemilihan komoditas-komoditas unggulan, yang kemudian dikembangkan pengelolaannya secara komplementer (saling melengkapi) serta didukung dengan pengembangan processing, sortasi, pengepakan, pemasaran, industri kecil, industri jasa yang sesuai dengan kondisi daerah dan masyarakatnya. Pengembangan usaha agribisnis dapat didasarkan pada basis komoditas pertanian tanaman pangan dan hortikultura sebagai komoditas utamanya.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Langgomea Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe Tahun 2016. Penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe merupakan sentra beras bagi Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional untuk dapat menopang Ketahanan Pangan di Sulawesi Tenggara umumnya.

Analisis data yang digunakan untuk mengukur kemampuan hasil produk olahan dalam mengakses pasar (*market share*) digunakan Analisa Pemasaran Mikro (*Analisa Variance*) Model Assauri (1996), sebagai berikut:



Keterangan:

- a = Aktual atau realisasi (hasil)
- p = Yang direncanakan
- r = Yang direvisi
- Q = Kuantitas produk
- C = Margin kontribusi
- S = Share
- M = Market

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian organik adalah kegiatan pertanian padi sawah di Desa Langgomea yang dilakukan petani secara berkelompok. Dalam penelitian ini diambil salah satu kelompok usahatani yang bernama “Kelompok Tani Lestari” yang beranggotakan 8 orang petani. Kegiatan pertanian ini adalah kegiatan mulai dari penggunaan input, berupa bibit padi, pupuk dan pembasmi hama menggunakan bahan organik. Hingga pengolahan hasil, sampai pemasaran menggunakan perlakuan yang memenuhi standar kesehatan, yaitu dilakukan dengan penggunaan bahan-bahan organik.

Lahan sawah yang digunakan petani sebagai lahan tanam padi organik adalah milik sendiri. Kepemilikan lahan untuk masing-masing petani (anggota kelompok) adalah sama besar yaitu seluas 0,5 Ha. Lahan yang dimiliki digunakan untuk kegiatan

penanaman padi secara keseluruhan. Cara penggunaan lahan yaitu dari luasan sawah yang dimiliki masing-masing anggota kelompok tani (rata-rata 0,5 ha) dibagi dalam tiga petakan. (I) Petakan pertama oleh petani ditanami padi organik yaitu input yang digunakan seluruhnya bahan organik, (II) petakan kedua ditanami padi semi organik yaitu input yang digunakan sebagian input organik dan an organik, dan (III) petakan ketiga ditanami padi an organik dengan penggunaan input berbahan kimia.

Awal mula kegiatan pertanian organik penggunaan input berupa pengadaan bibit dan pupuk (organik) diberikan bantuan berupa Swadaya dari LIPI. Hingga akhirnya petani mengadakan sendiri bibit dan pupuk serta bahan pengendali hama. Bibit yang digunakan selanjutnya, diperoleh dari hasil panen yang dihasilkan pada musim sebelumnya yang sengaja disimpan untuk dijadikan sebagai bibit. Pupuk yang digunakan diperoleh dari toko-toko pertanian yang dapat dibeli secara bebas. Merek pupuk yang digunakan antara lain: (1) Bambu Ijo kemasan 25 kg dan (2) Super Petroganik kemasan 40 kg. Petani cenderung menggunakan merek Bambu Ijo, dengan alasan (1) kandungan pupuk organiknya lebih banyak yaitu sebesar 30%, dan (2) barangnya mudah didapat ditoko-toko pertanian. Merek Super Petroganik kurang diminati petani, alasannya (1) kandungan pupuk organiknya lebih sedikit yaitu sebesar 12,30%, (2) barangnya tidak diperjualbelikan dipasaran, dan (3) barangnya subsidi LIPI.

Pupuk organik dapat dibuat sendiri oleh anggota kelompok, yaitu dengan memanfaatkan sisa-sisa jerami setelah panen padi. Pupuk organik dibuat dengan cara jerami dipotong-potong kecil, dicampur daun *komba-komba* (istilah yang digunakan petani), kemudian ditambahkan EM4 (cairan pelarut) yang dibeli ditoko setelah bahan-bahan dicampur kemudian dibenamkan dalam lubang galian yang sudah disiapkan. Pupuk organik yang dibuat, selanjutnya dapat digunakan untuk musim tanam berikutnya.

Pemberian pupuk organik pada tanaman padi dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu (I) sebelum tanam, (II) tanaman berumur 12 hari, (III) tanaman berumur 40 - 45 hari setelah tanam. Pemberian pupuk pada tahap ketiga yaitu saat tanaman berumur 40 - 45 hari setelah tanam tujuannya untuk merangsang keluarnya buah.

Pengendalian hama sangat intens dilakukan, hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas serangan hama terhadap tanaman padi organik. Pengendalian hama dilakukan sejak tanaman berumur 1 minggu setelah tanam sampai tanaman siap

panen. Pengendalian hama dilakukan secara tradisional, yaitu dengan membuat larutan dari campuran daun sirsak, enau, daun sereh, jahe dan lengkuas. Bahan-bahan dicampur kemudian direbus sampai mendidih, lalu diangkat dan didiamkan selama satu malam. Penggunaannya dengan cara disemprotkan pada hama pengganggu tanaman. Hama pengganggu yang banyak ditemukan yaitu walang sangit dan ulat penggerek.

Produksi, Harga dan Penerimaan

Adapun produksi (beras organik) yang dihasilkan petani dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah Produksi Beras Organik, Harga Jual dan Penerimaan di Tingkat Petani

Nomor Responden	Jumlah Produksi (Kg/Panen)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Kg)
1	1.620	12.000	19.440.000
2	1.200	12.000	14.400.000
3	1.260	12.000	15.120.000
4	1.380	12.000	16.560.000
5	1.500	12.000	18.000.000
6	1.560	12.000	18.720.000
7	1.380	12.000	16.560.000
8	1.320	12.000	15.840.000
Total	11.220		134.640.000
Rata-rata	1402,5		16.830.000

Tabel2. Jumlah Produksi dan Harga Jula Beras Organik di Tingkat Konsumen

Nomor Responden	Jumlah Produksi (Kg/Panen)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Kg)
1	1.620	19.000	30.780.000
2	1.200	19.000	22.800.000
3	1.260	19.000	23.940.000
4	1.380	19.000	26.220.000
5	1.500	19.000	28.500.000
6	1.560	19.000	29.640.000
7	1.380	19.000	26.220.000
8	1.320	19.000	25.080.000
Total	11.220		213.180.000
Rata-rata	1402,5		26.647.500

Analisa Hasil

Petani (*manajer*) dapat menggunakan lima peralatan pengukuran hasil prestasi (output), untuk mengetahui efektif tidaknya program yang disusun dalam pencapaian sasaran. Kelima peralatan tersebut adalah analisis *share* penjualan, analisis *share* pasar, analisis rasio biaya pemasaran dan penjualan, analisis keuangan, dan evaluasi sikap konsumen.

Produk (beras organik) yang dihasilkan oleh petani rata-rata 1.402,5 kg per panen (dalam setahun 3 kali Musim Tanam) dengan luasan yang sama setiap anggota kelompok yaitu 0,5 Ha. Oleh karena produk yang dihasilkan adalah benih dan beras organik, maka harganya pun akan meningkat. Untuk beras organik harga per kg adalah Rp 12.000,-. Peningkatan penerimaan (harga yang diterima dari penjualan beras organik) dapat dilakukan karena adanya perbaikan unsur hara yang menggunakan aplikasi organik, pemupukan yang berimbang dan pemilihan varietas yang sehat.

Penerimaan petani dari penjualan hasil produk (beras organik) dapat diukur dengan menggunakan Analisa pemasaran Mikro setelah dihitung Analisis *varian* nya. Analisis *varian* penjualan mencoba menentukan kontribusi secara relatif faktor-faktor yang ada sehingga terjadinya perbedaan hasil penjualan dengan yang diharapkan.

Peralatan yang pertama yang digunakan dalam pengendalian pemasaran adalah analisis penjualan. Analisis penjualan merupakan usaha untuk mengukur dan mengevaluasi hasil realisasi penjualan yang dicapai dengan membandingkannya terhadap sasaran penjualan yang ditetapkan. Dalam hal ini ada dua peralatan analisis, yaitu analisis *varian* penjualan dan analisis penjualan mikro.

Analisis penjualan Mikro dilakukan apabila hasil *varian* penjualan kegiatan non harga persentasenya lebih besar dari kegiatan harga. Langkah awal dilakukan analisis *varian* penjualan, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis *Varian* Penjualan

Produk	Target	Realisasi	Varian Penjualan		
			Sebab		Jumlah
			Harga	Non-Harga	
Beras Organik	1.680 x Rp 19.000,- = Rp 31.920.000,-	1.402,5 x Rp 12.000,- = Rp 16.830.000,-	1.402,5 x 7.000,- = Rp 9.817.500,- (65,06%)	277,5 x Rp 19.000,- = Rp 5.272.500,- (34,94%)	Rp 15.090.000,- (100%)

Perhitungan *varian* penjualan hasil produk (beras organik) menunjukkan bahwa *varian* penjualan sebesar 65,06% disebabkan oleh faktor harga sedangkan 34,94%

disebabkan oleh faktor non harga. Dengan kata lain faktor harga sangat tinggi pengaruhnya dibandingkan faktor non harga, sehingga tidak perlu dilakukan Analisa pemasaran Mikro lebih lanjut. Faktor non harga dipengaruhi antara lain, distribusi penyaluran atau tenaga penjual ataupun produk yang dipasarkan.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa *varian* penjualan beras organik adalah Rp 15.090.000,- (100%) dengan penyebab utamanya adalah kegiatan harga sebesar 65,06 % (sisanya 34,94%). Penyebab utama *varian* penjualan yang terjadi disebabkan kebijakan harga/kegiatan harga. Penyebabnya adalah dasar penetapan harga yang kurang mempertimbangkan adanya perubahan keadaan lingkungan pemasaran, yaitu daya saing produk dan daya beli konsumen.

Daya saing produk (beras organik) sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari bagian harga yang rela dibayarkan oleh konsumen lebih tinggi dibanding produk an organik. Keunggulan utama beras organik dibanding beras biasa (padi yang ditanam dengan aplikasi pupuk buatan dan pestisida an organik/kimia) adalah relative lebih aman untuk dikonsumsi. Selain itu, rasa nasi dari beras organik lebih empuk dan pulen. Keunggulan lain adalah warna yang lebih putih dan daya simpannya lebih baik dibanding beras biasa, dimana beras organik dapat bertahan selama 24 jam sementara nasi biasa mulai basi setelah 6 hingga 12 jam.

Gerakan "*Back to Nature*" atau kembali ke alam yang dilandasi kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan kelestarian lingkungan hidup merupakan peluang bagi semua komoditas pertanian organik tak terkecuali beras organik sebagai makanan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Kehadiran tanaman padi organik juga disambut gembira oleh para petani yang memang telah lama merindukan perbaikan struktur tanah yang semakin resisten terhadap bahan-bahan kimia dan ini juga merupakan peluang karena sudah ada keinginan dari petani untuk menghasilkan padi organik.

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sulawesi Tenggara pada khususnya. Beras organik masih terbatas dipasaran Sulawesi Tenggara, hal ini menjadi peluang yang sangat prospek untuk memasuki pasar lokal. Kesadaran akan pentingnya kesehatan juga memberikan andil yang cukup besar bagi perkembangan penjualan beras organik. Hal ini dapat

dibuktikan bahwa konsumen langsung membeli beras organik ditempat (sawah) sebelum dipasarkan pada pasar lokal.

Hal - Hal yang Dianggap Perlu

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh petani. Kendala ini membutuhkan perhatian untuk mendapat solusi agar mendapat pemecahan. Antara lain: (1) bahwa petani di Desa Langgomea merasa kesulitan memperoleh air yang digunakan untuk kebutuhan pengairan sawah, karena terkendala tidak berfungsinya/rusaknya mesin pompa air, dan (2) hama pada tanaman padi organik sangat sulit dikendalikan, dikarenakan tidak adanya bahan pengendali organik selain yang dibuat secara tradisional oleh petani, sehingga jika dibiarkan terus menerus akan berdampak pada berkurangnya produksi padi (organik).

Dalam kegiatan usahatani tidak terlepas dari faktor ketidakpastian, yang mana faktor ketidakpastian ini penyebabnya antara lain dapat bersumber dari alam dan dapat secara buatan. Faktor alam misalnya adanya bencana banjir dan kekeringan sedangkan faktor buatan adalah adanya fluktuasi harga hasil-hasil pertanian. Seperti halnya yang baru saja terjadi di Sulawesi Tenggara, bencana banjir yang merendam puluhan hektar persawahan sehingga dapat merusak sawah yang siap panen.

Berdasarkan data penelitian dilapangan bahwa adanya bencana banjir ini dapat menyebabkan petani merasa kesulitan untuk memperoleh bibit yang nantinya akan digunakan pada periode musim tanam berikutnya (periode Desember - April) setiap tahunnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan hasil produk (beras organik) berdasarkan analisa *Varian* dipengaruhi oleh faktor harga dan non harga. Nilai persentase faktor harga (65,06%) lebih besar dari faktor non harga (34,94%).
2. Faktor harga dipengaruhi oleh daya saing produk dan daya beli konsumen.
3. Faktor non harga dipengaruhi antara lain, distribusi penyaluran atau tenaga penjual ataupun produk yang dipasarkan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Tenggara diharapkan dapat memberikan bantuan berupa penyuluhan tentang penggunaan lahan dengan menggunakan input organik agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani, khususnya kelompok tani yang ada di Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe.
2. Pemerintah melalui Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara diharapkan dapat memberikan bantuan berupa penyuluhan tentang manfaat penggunaan bahan organik bagi kesehatan khususnya konsumen yang ada di Sulawesi Tenggara secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S, 1996. *Manajemen Pemasaran*. Rajawali Press. Jakarta.
- Anonim, 2002. *Pedoman Operasional Pengembangan Agropolitan*. Departemen pertanian.
- Anonim, 2005. *Rencana Pembangunan Tahunan (REPETA) Kabupaten Konawe*.
- Bafadal, A. 1998. *Analisis Keragaan Agroindustri Jambu Mete (Studi Kasus PT. Guna Mete Industri, Solo Jawa Tengah)*. IPB. Bogor
- Husnan, S. 2005. *Manajemen keuangan*. Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Hasan, S, dkk,. 2004. *Peningkatan Produktivitas Lahan Marginal Melalui Budidaya Jagung Semi dan Usaha Peternakan Sapi Potong*, Laporan Penelitian Iptekda-LIPI, Fak. Peternakan, Unhas, Makassar.
- Idris, dkk,.1999. *Pengkajian Sistem Usaha Pertanian Padi Berbasis Ekoregional Lahan Irigasi di Sultra*. Laporan Hasil Pengkajian/ Penelitian. BPTP Kendari.
- Ine Fausayana, 2002. *Analisis Anggaran Parsial Penggunaan Pupuk Organik Cair di Kabupaten Kendari*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Unhalu, Kendari.
- ,2008. *Pemberdayaan Potensi Masyarakat yang Berwawasan Agribisnis dan Kesehatan dalam Upaya Peningkatan Taraf Hidup, Derajat Kesehatan dan PAD Kabupaten Konawe*. Laporan Akhir Sibermas. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Unhalu. Tidak di Publikasikan
- ,2008. *Transformasi Iptek Dalam Model Kawasan Agribisnis yang Berwawasan Kesehatan Dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Produk*. Laporan Akhir Hibah Bersaing Dikti. Lembaga Penelitian Unhalu. Tidak di Publikasikan.
-, 2008. *Perbandingan Usaha Minapadi Organik dengan Usaha Padi Monokultur di Kabupaten Konawe*. Bulletin Sosek Edisi 19 Tanggal 10 September 2008. ISSN 1410-4466.
- Rahamma, dkk,.1992. *Sumber Pertumbuhan Padi Prov. Sulsel*. Balai Penelitian Tanaman Maros.
- Rosmarlinasiah, 2004. *Penguatan Teknologi dan Manajemen Budidaya Hortikultura UKM Cahaya Baru*, Laporan Penelitian Iptekda-LIPI. Unhalu, Kendari.

- Sama, S, dkk., 1997. *Pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Dengan Orientasi Agribisnis di Sultra*. Laporan Hasil Pengkajian/Penelitian, BPTP Kendari.
- Sudjana, 1986. *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung.
- Suharno, dkk., 2000. *Keunggulan dan Peluang Pengembangan Padi Varietas Konawe*. Laporan Hasil Pengkajian/Penelitian, BPTP Kendari.
- Soehardjo, A. 1991. *Profit Agribisnis*. Makalah Pada Penataran Dosen PS Bidang Pertanian Program Kajian Agribisnis. IPB. Bogor
- Turner, J and Martin Taylor, 1989. *Applied Farm Management*, Oxford London, Boston, Melbourne.